

DINAMIKA PERANG SURIAH: AKTOR DAN KEPENTINGAN

SYARIF BHAUDIN MUDORE & NURLAILA SAFITRI

MAHASISWA PPs UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

syarifbmudore@gmail.com | safitri.ariefputri@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji aktor-aktor yang terlibat dalam perang suriah 2011-2019. Keterlibatan negara-negara besar dalam perang ini memberikan indikasi akan kompleksnya konflik yang berkecamuk di Suriah. Keterlibatan mereka sudah bisa dipastikan melibatkan ragam kepentingan. Selain itu, tulisan ini juga mengemukakan dua kepentingan utama yang membuat perang Suriah semakin rumit dalam beberapa tahun terakhir. Kepentingan nasional dan strategi hegemoni yang dimainkan aktor-aktor asing menandakan kuatnya ambisi ekonomi, terutama bisnis persenjataan dan minyak, dan transaksi kekuatan politik. Teori hegemoni dan kepentingan nasional diposisikan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi kepentingan dan motif keterlibatan aktor-aktor negara dalam konflik Suriah. Penelitian ini mengerucut pada kesimpulan bahwa baik aktor-aktor negara yang pro-rezim maupun tidak tetap berada pada frekuensi yang sama: merebut pengaruh.

Kata kunci: Aktor, Perang Suriah dan Kepentingan

A. Pendahuluan

Revolusi Arab Spring menandai adanya pihak oposisi yang menghendaki reformasi pemerintahan Bashar Al-Assad, yang sejak lama dijalankan dengan prinsip monarki. Hasilnya, perang domestik terus berlanjut hingga hari ini. Namun, di sisi lain kecamuk yang terjadi di Suriah dimanfaatkan banyak pihak untuk menancapkan kepentingan mereka.

Rusia dan Amerika dua negara besar yang berebut hegemoni, saling melempar manuver, melibatkan para sekutu mereka di Timur Tengah. Fakta ini kian memperunyam persoalan di tanah Suriah. Perdamaian dan kedaulatan negara yang diinginkan rakyat Suriah nampaknya semakin utopis untuk diraih.

Jutaan warga sipil di Suriah saat ini menghadapi tunawisma karena mereka telah melarikan diri rumah mereka untuk melarikan diri dari konflik atau rumah mereka dihancurkan oleh konflik. Perkiraan oleh PBB telah menunjukkan bahwa pada 2013, setelah dua tahun pertempuran, lebih dari 4 juta orang harus

meninggalkan rumah mereka, dan hingga 2 juta anak harus putus sekolah. Satu juta orang lainnya telah meninggalkan negara itu.¹

Perang Suriah telah menyedot perhatian internasional. Bantuan asing diberikan bukan hanya kepada pemerintah Suriah, namun juga ke pemberontak. Ini menegaskan kuatnya kepentingan pihak luar terhadap negara Suriah, kepentingan ekonomi tentu yang paling mengemuka. Rusia misalnya, telah mengirim delegasi untuk menyatakan dukungan mereka terhadap Pemerintah Assad, juga memasok senjata, dan melatih tentara Suriah dalam penggunaan dan pemeliharaannya. Demikian pula dengan Iran, bukan hanya dukungan diplomatik dan penyediaan senjata, Iran bahkan memberi dukungan ke Suriah berupa tentara dan lebih dari \$ 9 miliar bantuan finansial. Pemerintah Suriah juga telah menerima dukungan dari entitas non-pemerintah, seperti Hizbullah Lebanon, yang diduga telah mengirim pejuang untuk memerangi pemberontak.²

Sedangkan pihak pemberontak atau oposisi didukung oleh Amerika dan sekutu. Bantuan logistik dan senjata disalurkan dalam jumlah yang tidak sedikit. Selain itu Amerika dkk juga terus menggulirkan desakan agar melengserkan Bashar Al-Assad dari kursi kepresidenan di banyak sidang PBB.

Perebutan pengaruh dan kekuasaan aktor-aktor negara dalam kasus Suriah mengindikasikan adanya pertentangan kepentingan dan paradigma. Untuk menjelaskan hal ini, penulis menggunakan teori hegemoni dan *national interest*. Teori hegemoni Gramsci menyatakan bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcement*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (*state*) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan bahkan penjara. Perangkat kerja ini sangat jelas keberadaanya dalam perang Suriah, baik secara langsung maupun melalui jasa *proxy war*. Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat pada mereka yang berkuasa (Heryanto, 1997). Cara ini dilakukan atau diaplikasikan dalam berbagai medium, baik melalui otoritas agama, budaya atau kesukuan, dan afiliasi politik. Rakyat Suriah berada dalam pusaran ini, di mana mereka saling dibenturkan dan diadudomba untuk memperjuangkan kepentingan negara di satu pihak, dan pemberontak (oposisi) di pihak lainnya.

¹Arnav Mariwala, "The Syrian Civil War Regime of Bashar Al Assad," *Stanford Model United Nations Conference* (2014), hlm 15.

²Mariwala, "The Syrian Civil War Regime of Bashar Al Assad."

Sedangkan pendekatan *national interest* (kepentingan nasional) diposisikan untuk membaca faktor dan tujuan politis masing-masing aktor negara dalam perang Suriah. Kepentingan nasional sangat erat kaitannya dengan *power* negara sebagai tujuan maupun instrumen, khususnya yang bersifat destruktif (*hard power*). Kepentingan nasional harus dilihat dari kepentingan negara—karena sejak 1648, “negara” adalah supremasi politik tertinggi di masyarakat.³ Oleh karena negara adalah satu-satunya aktor, keputusan luar negeri hanya mengakui negara sebagai satu-satunya entitas. Oleh sebab itu, kepentingan nasional tak lain adalah kepentingan negara yang dilandaskan oleh kekuasaan yang mereka miliki. Hans J. Morgenthau menggarisbawahi bahwa perilaku negara dalam Hubungan Internasional adalah untuk menjaga agar elemen-elemen kekuatan yang dimiliki negara tetap dapat menjamin kedaulatannya di antara negara lain dan sebagai konsekuensinya, menjaga konstelasi kekuatan politik di tingkat internasional tetap seimbang.⁴

Oleh karena itu, sorotan utama penelitian ini adalah bagaimana manuver kepentingan dari masing-masing negara adidaya beserta sekutunya digulirkan, dan menjelaskan peranan aktor-aktor negara dalam perang Suriah.

B. Perang Suriah

Tidak mengherankan bahwa tanah Suriah, yang merupakan medan pertempuran internasional dan regional penting satu abad yang lalu baik selama dan setelah Perang Dunia I, hari ini lagi-lagi menjadi medan pertempuran regional dan internasional. Seperti yang dipahami oleh para pemimpin politik dan militer dari Alexander Agung dan Napoleon hingga Raja Faisal hingga Vladimir Putin, ini mencerminkan posisi geopolitik historis Suriah sebagai poros strategis di mana kekuatan regional dan internasional secara rutin bersaing untuk mendapatkan pengaruh atau kendali hegemonik atas wilayah dan otoritas.⁵

Pergolakan sosial di Suriah dimulai pada Maret 2011, protes anti-pemerintah meletus di Suriah. Protes ini diinspirasi oleh protes serupa di Timur Tengah sebagai akibat dari Musim Semi Arab. Rezim Assad merespons secara agresif terhadap protes damai hingga memperburuk situasi. Pihak pemerintah

³Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory* (United Kingdom: Palgrave, 2005), hlm 31–32.

⁴*Ibid.*, hlm 39.

⁵Rami G Khouri, “The Implication of The Syrian War for New Regional Orders in The Middle East,” *Menara Working Papers*, no. 2 (September 2018), hlm 2.

menginstruksikan faksi keamanan dan intelijen untuk membubarkan demonstrasi dengan tembakan langsung dan kekerasan. Berbagai peristiwa berubah menjadi mengerikan. Pada akhir 2011, perang bersenjata dimulai antara pasukan pemerintah dan pemberontak oposisi. Dalam perang, pemerintah yang pada dasarnya elite yang berkuasa diadu melawan aliansi pemberontak oposisi. Namun, kompleksitas perang telah meningkat karena campur tangan kekuatan global dan regional serta para jihadis Islam.⁶

Hafeez Ullah (2017) mengkategorikan pihak-pihak yang terlibat dalam perang Suriah menjadi empat kubu: rezim pemerintah, oposisi, pihak luar (asing), dan jihadis. Masing-masing kubu tentu memiliki tujuan dan motif tersendiri dalam perang Suriah.

Rezim Assad dihadapkan dengan arus perlawanan dari berbagai kelompok: pemberontak, para jihadis, dan aktor asing. Assad didukung oleh hampir 300.000 tentara Angkatan Darat Suriah dan pasukan sekutu berperang melawan aliansi pemberontak anti-rezim terbesar: *Army of Conquest*. Presiden Assad telah berjanji untuk tidak menyerah sampai ia merebut kembali seluruh negeri.

Adapun oposisi terdiri dari pemberontak anti-pemerintah (termasuk Kurdi) yang tujuannya adalah untuk menggulingkan pemerintah. Aliansi anti-rezim terbesar, '*The Army of Conquest*', mengelompokkan faksi-faksi Islam seperti *Ahrar al-Sham* dan *Faylaq Alsham* dengan jihadis seperti Front Fateh al-Sham, yang sebelumnya dikenal sebagai Al-Nusra Front (yang berafiliasi dengan Al-Qaeda). Awalnya, kelompok utama yang berperang melawan rezim adalah *Free Syrian Army* (FSA), yang dibentuk oleh para perwira Angkatan Bersenjata Suriah yang membelot. Namun, kekuatannya berkurang karena pertikaian.⁷

Pergerakan jihadis dalam perang Suriah terfokus pada perebutan sebagian besar wilayah Suriah karena kekosongan politik yang diciptakan oleh perang. Tujuan utamanya adalah memperluas wilayah 'kekhalifahan' di Suriah dan Irak. Jihadis berperang melawan rezim juga oposisi. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari perpajakan dan sumber daya di wilayah yang dikuasainya di Suriah dan Irak.

⁶Hafeez Ullah Khan and Waseem Khan, "Syria: History, The Civil War and Peace Prospects," *Journal of Political Studies* 24, no. 2 (2017), hlm 591.

⁷Ibid., hlm593.

Sedangkan pihak asing terlibat cukup krusial dalam membangun *proxy war*, sebagai upaya melancarkan kepentingan mereka di Suriah. Sebagaimana Rusia dan Iran, meskipun berpihak pada rezim Assad, kepentingan nasional mereka tetap menjadi prioritas, di antaranya, kepentingan ekonomi. Begitu pula Amerika dan sekutu yang secara terbuka menuntut Assad untuk menanggalkan tahtanya. Dengan demikian, dalam melihat perang Suriah mesti diurai siapa yang bertarung dengan siapa sebelum rencana perdamaian atau rekonsiliasi digagas.

C. Aktor Perang Suriah

1. Bashar Al-Assad

Tampil sebagai pemimpin negara, ia menjadi presiden yang melanjutkan kepemimpinan ayahnya, Hafezh Al-Assad. Sebagai presiden, taktik yang digunakan Bashar Al-Assad adalah dengan mengintegrasikan kekuatan militer ke dalam sistem pemerintahannya. Dia juga memperkuat kekuasaannya dengan membangun jaringan-jaringan yang loyal dan memposisikan mereka dalam posisi-posisi penting dan strategis.⁸ Hal ini merupakan salah satu faktor yang membuat Al-Assad memiliki pemerintahan dan kekuasaan yang solid dan kuat. Al-Assad dilengkapi instrumen kelengkapan militer guna mempertahankan kekuasaannya. Dalam naungan kepemimpinannya, Al-Assad mengarahkan *Syrian Arab Army* (SAA). Awal-awal pemberontakan, kelompok ini mengalami kekalahan. Namun, beriring waktu pihak pemberontak mengalami pelemahan dan ini membuat SAA bisa mengalahkan mereka. SAA sendiri terdiri dari gabungan pasukan pertahanan militer Suriah dengan dukungan milisi bersenjata pro-Assad.

Bashar Al-Assad tidak hanya menguatkan barisan di dalam negeri, dia juga mengumpulkan dan membangun dukungan dan bantuan dari berbagai negara sahabat⁹. Bagi negara-negara yang dianggap berpotensi untuk memberikan dukungan dan bantuan, Bashar Al-Assad membangun hubungannya lebih kuat. Dua negara yang menjadi pendukung utama kekuasaan dan kekuatan Bashar Al-Assad di Suriah adalah Rusia dan Iran. Keduanya memberikan dukungan yang sangat berarti kepada Pemerintah

⁸Mahadhir Muhammad, "Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah" 6, no. 1 (2016), hlm 104.

⁹Suci Sekarwati, "4 Hal Yang Membuat Assad Bertahan Selama 7 Tahun Perang Suriah," *Tempo*, last modified April 14, 2018, accessed July 11, 2019, <https://dunia.tempo.co/read/1079541/4-hal-yang-membuat-assad-bertahan-selama-7-tahun-perang-suriah>.

Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad ini. Berkat dukungan ini, pemerintah dan militer mendapatkan sokongan bantuan dalam menumpas pemberontakan-pemberontakan yang terjadi.

Keberanian Bashar Al-Assad dalam menghadapi tekanan-tekanan negara-negara Barat memberikan tekanan balik kepada negara-negara yang menekan Suriah. Hal ini membuat mereka setengah-setengah dalam mengambil langkah dan memberikan tindakan kepada Pemerintah Suriah.¹⁰ Di sisi lain, Al-Assad juga diuntungkan dengan terpecah-belahnya para pemberontak.¹¹ Banyaknya kelompok pemberontak tidak serta merta menjadikan mereka satu suara untuk menjatuhkan Al-Assad. Perbedaan tujuan masing-masing kelompok pemberontak juga mengakibatkan mereka berbeda pandangan dan cara dalam melancarkan serangan dan bertahan dari serangan pemerintah Al-Assad. Hal ini menjadikan pasukan pemerintah lebih mudah menghancurkan pasukan pemberontak dan merebut kembali daerah-daerah yang dikuasai para pemberontak.

Satu hal yang tidak kalah penting untuk kedudukan Bashar Al-Assad dalam rangka menempati pucuk pimpinan di negara Suriah adalah dukungan pihak internal yang ada di dalam negeri Suriah.¹² Kendati terjadi pemberontakan dan protes, hal ini hanya dilakukan di beberapa wilayah yang tidak begitu luas. Masyarakat Suriah mayoritas menghendaki kepemimpinan Bashar Al-Assad tetap berjalan. Orang-orang yang mendukung Al-Assad merupakan orang-orang yang mayoritas, seperti kelompok Sunni. Selain itu, dukungan dari kelompok minoritas pun tidak bisa dipungkiri seperti Kristen, Druze dan Alawy.¹³ Padahal Al-Assad sendiri bukan merupakan bagian dari kelompok mayoritas ini. Dia sendiri merupakan bagian dari kelompok Alawite yang merupakan golongan minoritas di Suriah.

2. Rusia

Rusia merupakan sekutu lama negara Suriah. Sejak era Hafezh Al-Assad kedua negara terjalin kerja sama dan hubungan bilateral yang kuat. Keterlibatan Rusia dalam perang Suriah memiliki alasan yang kuat dalam

¹⁰Ibid.

¹¹Ibid.

¹²Ibid.

¹³Dina Y. Sulaeman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, 1st ed. (Depok: Pustaka IIMaN, 2013), hlm 71.

mengokohkan hubungan mereka. Selain permintaan pemerintah Suriah, Rusia juga merasa memiliki kepentingan yang harus mereka lindungi. Kedua negara telah sepakat melakukan perdagangan senjata dimana perjanjian ini telah ditandatangani sejak kepemimpinan Hafezh Al-Assad pada tahun 1972. Selain itu, Suriah sepakat memberikan izin kepada Rusia untuk membangun pangkalan militer di daerah pesisir Tartus. Pada eranya, Rusia berhasil mengirimkan senjata senilai 135 juta dollar Amerika. Bahkan pada tahun 1980, Rusia dan Suriah kembali menandatangani pakta kerja sama lanjutan yang berlaku selama 20 tahun.¹⁴ Perjanjian tersebut ternyata masih berlaku hingga terjadinya konflik Suriah. Rusia merasa bahwa konflik ini bisa mengganggu stabilitas kepentingan negara mereka. Tidak heran jika Rusia sangat vokal dalam membela pemerintah Bashar Al-Assad.

Selain itu, Rusia juga melihat Suriah sebagai negara yang memiliki peranan penting di kawasan Timur Tengah. Letak geografis dan politis serta daya saing Suriah di kawasan ini semakin menambah daya tarik negara-negara luar untuk menguasai negara ini. Beragam bentuk intervensi negara luar sudah mulai digencarkan demi memasukkan kepentingan masing-masing negara atau pihak di negara Suriah. Hal ini sudah bisa dipastikan bahwa dengan campur tangan pihak-pihak tersebut akan mengganggu dan mengancam keberlangsungan kepentingan Rusia di satu pihak dan tidak menutup kemungkinan akan berpotensi menghancurkan Suriah.

Keberadaan pangkalan militer Rusia di Tartus memberikan keuntungan kepada Suriah dalam membantu menghalau serangan-serangan militer dari luar. Selain itu, letak geografis pangkalan ini memberikan keuntungan yang besar bagi Rusia dalam memantau situasi terkini di kawasan Timur Tengah. Dengan kata lain, keberadaan pangkalan ini menegaskan eksistensi negara Rusia di kawasan Timur Tengah.

Rusia telah menempatkan kapal-kapal perangnya di pelabuhan Tartus pada tanggal 19 November 2011. Penempatan ini bertujuan untuk memperkuat pertahanan maritim dan berfungsi untuk mencegah konflik di negara tersebut. Kapal perang yang dikirimkan terdiri dari kapal induk, kapal pengangkut dan rudal penjelajah.¹⁵ Pada saat pengiriman tidak ada tujuan

¹⁴Ibrahim Noor, "Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah," *eJournal Ilmu Hubungan Internasional* 2 (2014), hlm 1072.

¹⁵Ibid., hlm1073.

yang berkaitan dengan konflik yang berlangsung di Suriah. Kecanggihan armada yang ditempatkan di pangkalan ini memberikan manfaat yang besar dalam mengendalikan pemberontakan, mencegah dan menghalau serangan, bahkan bisa digunakan untuk menghancurkan kantong-kantong pertahanan dari pemberontak. Kapal perang canggih yang dikirim mampu memuat jet-jet tempur dan kapal-kapal penghancur. Mereka juga mengirimkan armada kapal perang yang dilengkapi dengan rudal balistik yang mampu dikendalikan dari jarak jauh untuk menghancurkan target-target yang digunakan pemberontak sebagai markas militer.

Pangkalan militer Tartus sangat efektif dalam memberikan pengaruh kekuatan militer yang ada di dalam negara Suriah. Terbukti, pangkalan tersebut banyak digunakan sebagai basis bersandarnya kapal-kapal perang, tidak ketinggalan di dalamnya adalah kapal pengangkut marinir.¹⁶ Kapal-kapal pengangkut berfungsi dalam pemindahan personel-personel marinir Suriah ke beberapa titik basis pertahanan pemberontak. Hal ini efektif untuk menghancurkan titi-titik pertahanan tersebut. Kapal penghancur bertugas untuk menghancurkan sistem persenjataan pemberontak. Untuk membantu pasukan militer Suriah, Rusia mengirimkan sekitar 90.000 pasukan angkatan darat yang disebar di beberapa titik di wilayah Suriah. Mereka berguna untuk menghalau dan mencegah serangan-serangan dari pemberontak dan rakyat yang kontra terhadap Pemerintah Al-Assad.

Kerja sama yang dilakukan oleh Rusia dan Suriah adalah penjagaan dan patrol militer dalam menanggulangi aksi-aksi anarkis dari para pemberontak dan sekutunya. Rusia dan Suriah terlibat dalam kegiatan pelatihan militer bersama. Pasukan Suriah mendapatkan pengajaran mengenai sistem persenjataan yang telah dikirim Rusia. Hal ini dikarenakan sistem persenjataan Rusia sudah lebih maju dalam persaingannya di kancah internasional.

Dalam melengkapi sistem persenjataan yang digunakan, Rusia membantu Suriah dalam membangun sistem radar yang mampu mendeteksi peluncuran rudal balistik. Sistem ini dibangun pada 3 September 2012 dimana jangkauan dari sistem ini mampu mencapai radius hingga kawasan-kawasan Eropa dan Republik Islam Iran.

¹⁶Ibid.

Selain itu, sistem ini telah mendeteksi dan menangkal serangan-serangan rudal yang diluncurkan oleh kapal induk Amerika yang berada dekat perairan Tartus. Pencegahan ini merupakan pencegahan peluncuran rudal balistik dari berbagai pihak, baik dari pihak pemberontak maupun dari negara-negara yang menginginkan jatuhnya Al-Assad. Sistem ini ditempatkan di dekat perairan laut hitam karena hal ini bisa memperkuat posisi Rusia di kawasan Timur Tengah, mengingat banyaknya negara-negara yang menghendaki jatuhnya posisi Rusia di sana.¹⁷

Pemerintah Rusia juga memberikan bantuan logistik untuk Pemerintah Suriah, selain itu juga mereka memberikan bantuan kesehatan dan sarana medis. Bantuan finansial ini sangat berguna bagi Suriah mengingat negara ini telah mengalami blokade bantuan kemanusiaan dari PBB sebagai bentuk tekanan untuk menuntut Bashar Al-Assad turun dari kursi presiden. Banyak bantuan yang diberikan Rusia, diantaranya adalah bantuan keuangan sebesar 500 juta dollar yang digunakan sebagian besar untuk kebutuhan medis selama berlangsung. Langkah Rusia yang sangat getol memberikan bantuan kepada Suriah adalah bentuk perlawanan terhadap langkah dari negara-negara Arab sekutu Amerika yang melakukan blokade bantuan kemanusiaan terhadap Suriah. Rusia adalah salah satu sekutu utama Suriah, bantuan-bantuan keuangan banyak dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan medis negara tersebut. Bahkan, mereka menjamin pasokan bantuan senjata dari Rusia ke Suriah sebagai bentuk konsistensi mereka dalam menjalankan isi perjanjian dan kesepakatan antara dua negara tersebut.

Rusia yang memiliki hak istimewa di Dewan Keamanan (DK) PBB selalu vokal dalam memprotes langkah-langkah negara-negara Eropa dan Amerika yang ingin membawa konflik Suriah ke pengadilan Internasional. Rusia selalu memveto sanksi-sanksi yang akan diberikan anggota Dewan Keamanan PBB ke Suriah. Dengan langkah ini, Suriah mendapatkan bantuan dan dukungan dari negara Rusia yang memiliki hak istimewa di DK PBB.¹⁸ Di sisi lain, hak istimewa yang dimiliki Rusia ini membuat negara-negara lain berbeda dalam menyikapinya. Negara-negara yang kepentingannya bertentangan dengan kebijakan Suriah cenderung semakin memusuhi Suriah

¹⁷Ibid., hlm1074.

¹⁸Ibid., hlm1075.

dan Rusia. Sebaliknya, bagi negara-negara mendukung pemerintahan Al-Assad semakin mendapatkan dukungan untuk saling membantu.

Bantuan lain yang diberikan Rusia kepada Suriah adalah bantuan pelayanan terhadap pemerintah Suriah dari bank-bank internal Suriah. Padahal di sisi lain, negara-negara lain melakukan pembekuan aset-aset para pejabat tinggi Suriah. Bantuan pangan juga tidak terlewatkan dari perhatian Pemerintah Suriah. Bantuan-bantuan ini didistribusikan langsung kepada masyarakat sipil Suriah.¹⁹

Ada dua hipotesis menarik tentang peran Rusia bersama dengan China dalam konflik yang di Suriah. menurut Seorge Samaan, Rusia bukan sedang mempertahankan Bashar Al-Assad, melainkan sedang mencari pengganti yang menjamin kepentingan Rusia di Suriah, mengingat Suriah adalah pijakan Rusia di kawasan Timur Tengah. Abdel Bari Atawan menyatakan bahwa penggunaan hak veto dari Rusia dan China bertujuan untuk menghentikan hegemoni barat dan ingin membangun peta kekuatan baru yang lebih berimbang di pentas internasional.²⁰

3. Iran

Iran dan Suriah merupakan dua negara yang memiliki hubungan luar negeri yang baik dan bagus. Keduanya bahu-membahu dan saling mendukung dalam mengecam eksistensi negara Israel di kawasan Timur Tengah. Baik Suriah maupun Iran, keduanya selalu berani menentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Israel di kawasan Timur Tengah, terlebih ketika itu memberikan dampak negatif untuk warga masyarakat Palestina dan Gaza. Di saat negara-negara Arab berusaha mengucilkan Suriah pada penyelenggaraan KTT Liga Arab di Damaskus dengan mengirimkan utusan level rendahnya, Iran justru mengirimkan menteri Luar Negerinya untuk ikut hadir di KTT tersebut²¹. Padahal Iran sendiri bukanlah anggota dari Liga Arab tersebut.

Sebagai partner dalam mempertahankan kepentingannya membela Palestina, Iran adalah negara yang aktif memberikan bantuan kepada Hizbullah. Jika ternyata hubungan keduanya hancur, bisa dipastikan Iran

¹⁹Ibid.

²⁰Ahmad Sahide, *Gejolak Politik Timur Tengah*, 1st ed. (Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017), hlm 79–80.

²¹Ibnu Burdah, *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*, 1st ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm 42.

akan mendapatkan kesulitan dalam memberikan suplai bantuan untuk kelompok Hizbullah di Lebanon. Selama dua tahun awal konflik, Iran sangat vokal membela pemimpin Suriah, Bashar Al-Assad. Iran merupakan negara yang rela berkorban besar demi menjaga persahabatan “sejati”nya dengan Suriah, kendati itu belum menyangkut kepentingan strategis dan stabilitas keamanan negerinya.²²

Kedekatan hubungan ini memberikan keuntungan kepada Suriah ketika dilanda pemberontakan. Iran sendiri memberikan beragam bantuan kepada Pemerintah Suriah yang dipimpin Al-Assad. Bantuan yang dikirimkan lebih dominan merupakan bantuan militer. Republik Islam Iran secara terang-terangan menyatakan dukungan membela pemerintahan Al-Assad setelah Israel melancarkan sebuah serangan pada sebuah laboratorium penelitian militer. Iran memberikan bantuan seperti pengesahan intervensi *Islamic Revolutionary Guards Corps* (IRGC), *Ground Forces*, *Intelligence Services*, dan Pasukan Al-Quds²³. Sejak 2011, Iran sudah membantu Suriah dengan memasok senjata, teknologi militer dan pelatih militer ke Suriah untuk menghadapi pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Suriah. Memasuki tahun 2013, Iran secara terang-terangan menambah porsi bantuan ke Suriah melalui pengiriman penasehat politik dan membantu Suriah dengan informasi dinas rahasia.²⁴

Pasukan Iran, yang merupakan pasukan infanteri dikerahkan untuk mengganti posisi tentara-tentara yang membelot. Selain itu, pasukan Iran yang ditempatkan di Azerbaijan dan kawasan Kurdi yang berbatasan dengan Irak ditarik ke Suriah untuk membantu pasukan Suriah. Laporan rahasia dinas Amerika menyebutkan bahwa Ayatollah Khomeini dan Dewan Keamanan Iran melakukan pertemuan khusus membahas situasi di Suriah. Mereka memerintahkan Brigade Al-Quds untuk melancarkan operasi guna membantu pasukan Suriah. Ayatollah Khomeini pun mengangkat seorang penghubung yang akan bertugas menghubungkan Presiden Iran dan Presiden Suriah yaitu Jenderal Ghasem Suleimani yang merupakan komandan brigade

²²Ibnu Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*, 1st ed. (Malang: Intrans Publishing, 2014), hlm 34.

²³Heriawan and Siti Muslikhati, “Keputusan Arab Saudi Melakukan Perang Proksi Terhadap Iran Di Konflik Suriah Tahun 2011-2018” (2018), hlm 6.

²⁴Birgit Svensson, “Peran Iran dalam Perang Suriah,” *DW.COM*, accessed July 11, 2019, <https://www.dw.com/id/peran-iran-dalam-perang-suriah/a-16610186>.

Al-Quds. Brigade Al-Quds sendiri merupakan satuan elit dari Garda Republik yang bertugas di luar negeri.

Kerja sama antara Iran dan Suriah sendiri sudah berlangsung lama, yaitu sejak tahun 2006. Pada tahun itu, keduanya membangun pakta pertahanan ketika terjadi perang di Irak. Presiden Amerika saat itu, George W. Bush memberikan julukan pada Iran, Lebanon dan Suriah sebagai bagian dari “poros kejahatan”. Pandangan anti-barat dari negara-negara ini merupakan pandangan yang memperkuat mereka dalam menghadapi Barat di kawasan Timur Tengah. Mengingat negara-negara ini sama-sama mengetahui dengan jelas bagaimana sepak terjang negara-negara Barat di kawasan Timur Tengah. Iran, Lebanon dan Suriah merupakan sekutu dalam mempertahankan eksistensi mereka menghadapi Arab Saudi di kawasan Timur Tengah. Iran sendiri membangun hubungan dan kerja sama dengan Suriah dan pasukan Hizbullah yang berada di Lebanon.²⁵

Pada tahun 2016, Iran tercatat mengerahkan personel paramiliter Iran dan IRGC sekitar 7000-9000 personel ke medan perang di Suriah.²⁶ Pengerahan pasukan ini tidak lain adalah sebagai bentuk kesungguhan Iran dalam memberikan bantuan kepada Suriah. Selain itu, ketegangan yang terjadi antara Iran dan Arab Saudi membuat keduanya terpacu untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Timur Tengah.²⁷ Hal ini bisa terlihat melalui ketegangan-ketegangan yang terjadi antara keduanya. Oleh karena itu bagi Iran maupun Arab Saudi, Perang Suriah bisa diartikan sebagai media *proxy war* bagi mereka.

4. Turki

Turki dan Suriah tercatat memiliki hubungan baik sebelum terjadinya konflik di Suriah. Kedua negara ini terlibat kerja sama bilateral berupa penandatanganan *High Level Strategic Cooperation Council* (HLSCC) di Aleppo dan Gaziantep, 12-13 September 2009. Kerja sama ini merupakan

²⁵Indah Novita, “Analisa Kebijakan Luar Negeri Iran Dibawah Kepemerintahan Presiden Hassan Rouhani Terhadap Perang Suriah Melalui Pendekatan Birokrasi” (n.d.), hlm 2.

²⁶Heriawan and Muslikhati, “Keputusan Arab Saudi Melakukan Perang Proksi Terhadap Iran Di Konflik Suriah Tahun 2011-2018,” hlm 6.

²⁷Novita, “Analisa Kebijakan Luar Negeri Iran Dibawah Kepemerintahan Presiden Hassan Rouhani Terhadap Perang Suriah Melalui Pendekatan Birokrasi,” hlm 2.

kesepakatan untuk bersama-sama mengembangkan dan memperbaiki kerja sama dalam berbagai bidang mulai dari bidang politik hingga ekonomi. Selain itu dalam kesepakatan ini juga keduanya sepakat memperkuat hubungan bilateral dan mewujudkan visi bersama mengenai sejumlah isu bilateral dan regional. Pada pertemuan selanjutnya keduanya menandatangani sebanyak 50 MoU di Damaskus.²⁸ Kerja sama ini memberikan dampak positif bagi kedua negara. Gelombang protes dalam negeri Suriah mengakibatkan hubungan keduanya semakin renggang. Turki merekomendasikan reformasi dalam pemerintahan Bashar Al-Assad dan Suriah lebih memilih untuk menyelesaikan konflik dalam negeri dengan cara mereka sendiri. Secara terang-terangan, Turki mendesak Al-Assad untuk mundur dari kursi presiden demi terciptanya kedamaian dalam negeri Suriah. Namun desakan ini ditolak keras oleh pemerintahan Suriah. Akibatnya Turki memberlakukan sanksi untuk Suriah. Penerapan restriksi atas penggunaan wilayah udara Turki bagi pesawat yang membawa peralatan militer menuju ke Suriah dan sekaligus membekukan HLSCC.²⁹ Retaknya hubungan bilateral semakin besar dengan langkah yang diambil oleh Turki, yaitu menutup kedutaannya di Damaskus pada 26 Maret 2012.

Setelah rentetan keretakan semakin besar, Turki menjadi salah satu negara yang tidak mendukung pemerintah Suriah dan berusaha menjatuhkan kekuatan Al-Assad bersama dengan sekutunya. Presiden Erdogan sendiri mengklaim bahwa apa yang terjadi di dalam negeri Suriah tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dia menganggap konflik yang terjadi di Suriah memberikan dampak yang tidak kecil terhadap masalah internal Turki.³⁰

Keterlibatan Turki semakin jelas ketika Pemerintah Turki terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan yang dilakukan oleh pihak oposisi. Tepatnya pada 1 Juni 2011, pihak oposisi melakukan pertemuan pertama yang dilakukan di kota Antalya, Turki. Tidak berhenti di sini, pertemuan selanjutnya adalah pembentukan *Syrian National Council* (SNC), di Istanbul pada bulan Agustus 2011. Selain terlibat dengan oposisi, Turki juga melakukan komunikasi dengan Pemerintah Suriah dengan harapan Suriah

²⁸Dwi Suta Mentari Rendra, "Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012," *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2017), hlm 235.

²⁹*Ibid.*, hlm 237.

³⁰*Ibid.*

masih mau mendengarkan saran-saran dari pihak Turki. Ketika itu, menteri Luar negeri Turki, Ahmet Davutoglu melakukan kunjungan ke Damaskus dan meminta Al-Assad untuk mundur dari kepresidenan sebagai langkah mereformasi pemerintahan Suriah. Namun langkah ini tidak membuahkan hasil apapun³¹.

Kedekatan geografis kedua negara memberikan keuntungan tersendiri bagi sebagian pihak. Salah satu pihak yang diuntungkan adalah pihak oposisi. Negara Turki menjadi tempat persembunyian yang aman bagi mereka supaya tidak tertangkap oleh pasukan pemerintah Suriah. Turki bahkan menjadi pendukung utama kelompok oposisi dengan segala langkah dan permainannya.³² Mohammed Tayfour, yang merupakan salah satu wakil pemimpin umum bergabung dengan anggota eksekutif SNC. Pihak berwenang Turki sendiri terlibat dalam hal mengatur dan menyediakan tempat untuk pertemuan-pertemuan yang digelar oleh pihak oposisi.

Pada tanggal 1 Juni 2012, Turki menjadi tuan rumah pertemuan “*Syrian Friend*”, sebuah istilah untuk koalisi negara-negara Arab untuk memberikan dukungan kepada pihak oposisi di Suriah dan sekaligus membangun kekuatan untuk menggulingkan kepemimpinan Al-Assad. Dukungan resmi dari pemerintah Turki diumumkan oleh menteri luar negeri Turki, Ahmed Davutoglu pada konferensi oposisi Suriah di Kairo-Mesir pada tanggal 2 Juli 2012. Semenjak itu, Turki dengan terang-terangan membantu pihak oposisi dan meluncurkan serangan-serangan terhadap kekuatan militer pemerintah Suriah. Sepak terjang dalam memfasilitasi kelompok oposisi menjadikan Turki dengan Ankara-nya sebagai “markas” bagi mereka, kekuatan oposisi.³³

Sebagai negara yang secara jelas menentang pemerintahan al-Assad, Turki sangat vokal membantu dan mendukung kelompok pemberontak anti-Assad. Namun di sisi lain, Turki juga menyerang kelompok Kurdi di Ghouta Timur³⁴. Selain itu, Turki juga memiliki kepentingan untuk menjaga

³¹Ibid.

³²Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*, hlm 121.

³³Ibid., hlm126.

³⁴Maria Rita Hasugian, “Ini Tujuan Rusia, Turki, Dan Iran Dalam Perang 7 Tahun Di Suriah,” *Tempo*, last modified April 5, 2018, accessed July 29, 2019, <https://dunia.tempo.co/read/1076699/ini-tujuan-rusia-turki-dan-iran-dalam-perang-7-tahun-di-suriah>.

kedaulatan negaranya dari ancaman dan kepentingan yang dibawa oleh kelompok Kurdi.

Keterlibatan Turki dalam konflik Suriah dipicu oleh beberapa faktor penting. Faktor ekonomi menjadi salah satu faktor yang membuat Turki sangat vokal dalam menghadapi konflik ini. Ekspor dan impor kedua negara tercatat telah mencapai angka yang tinggi sebelum terjadinya konflik. Konflik Suriah sendiri berperan besar dalam merubah iklim ekspor dan impor kedua negara ini. Penurunan yang drastis dari angka ekspor dan impor ini salah satunya memicu pemerintah Turki untuk mendorong pemerintah Suriah agar segera menyelesaikan konfliknya supaya neraca perdagangan di kawasan ini kembali stabil. Tapi karena kompleksnya konflik yang terjadi membuat permasalahan menjadi semakin rumit dan sulit terselesaikan. Selain itu, Turki memiliki kebijakan *zero problem with neighbors* yang bertujuan untuk memperluas dan interdependensi ekonomi. Perjuangan mewujudkan kebijakan ini semakin terjal ketika gelombang *Arab Spring* bergulir, terlebih lagi dengan konflik yang terjadi di Suriah. Pilihan untuk mendukung pemberontakan pun berangkat dari kebijakan ini. Pemerintah Turki menyatakan bahwa mereka memihak tuntutan demokratis warga ketika terjadi penindasan dari Pemerintah.³⁵

Turki sendiri memiliki kebijakan tersendiri dalam memainkan perannya di Suriah. Turki memberlakukan aturan larangan bagi warganya untuk ikut berperang. Hal ini didorong oleh adanya simpatisan Suriah yang berusaha melewati perbatasan dan membantu pasukan Suriah dalam menumpas ISIS. Terhadap Pemerintah Suriah, Turki tidak memberikan bantuan militer untuk membantu melawan dan menumpas ISIS.³⁶

Di sisi lain, Turki merespon baik terhadap pengungsi yang datang dari Suriah. Turki sendiri terkena imbas pengungsi dari Suriah. Setidaknya ada lebih dari 3,5 juta pengungsi Suriah yang tinggal di berbagai kota di Turki.³⁷ Para pengungsi yang merupakan korban konflik ini diberikan ruang dan

³⁵Rendra, "Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012," hlm 241.

³⁶Mino Ramadhan, "Kebijakan Turki Terhadap Suriah dalam Memerangi Kelompok Terorisme ISIS (Islamic State Iraq and Syria) Tahun 2004" 3, no. 2 (2016), hlm 1–8.

³⁷Hasugian, "Ini Tujuan Rusia, Turki, Dan Iran Dalam Perang 7 Tahun Di Suriah."

tempat oleh pemerintah Turki. Turki telah membangun setidaknya 22 tempat pengungsian untuk para pengungsi Suriah, salah satu diantaranya telah mendapatkan penghargaan. Tempat-tempat pengungsian dibangun di wilayah Hatay, Sanliurfa, Gaziantep, Kilis, Kahramanmaraş, Adiyaman dan Osmaniye. Di tempat-tempat ini, disediakan kebutuhan dasar berupa tempat tinggal, fasilitas dapur dan fasilitas kesehatan. Dengan bekerja sama dengan UNHCR (*United Nation High Comission Refugee*) dan WHO (*Word Health Organization*), kebutuhan pengungsi dipenuhi oleh Turki. Selain itu, status para pengungsi di negara Turki mendapatkan status yang legal dari Turki. Masa depan pengungsi sendiri sudah masuk dalam rencana jangka panjang pemerintah Turki. Pemerintah Turki berupaya memberikan solusi bagi para pengungsi supaya mereka bisa bekerja dengan legal di Turki. Berbagai langkah Turki ini, menurut Ibnu Burdah (2014), merupakan upaya penegakan harga diri Turki di hadapan masyarakat Arab di mana ia menyatakan bahwa akan konsisten mendukung perjuangan rakyat Suriah sehingga ia bisa dijadikan sebagai pemain kunci di kawasan Timur Tengah dan dunia internasional.³⁸

5. Kurdi

Etnis Kurdi Suriah menempati wilayah bagian utara Suriah. Jumlah populasi etnis Kurdi Suriah adalah sekitar dua juta jiwa atau 10% dari total penduduk Suriah. Di bagian ini etnis Kurdi membangun dan meluncurkan serangan demi tercapainya kepentingan mereka, yaitu kemerdekaan suku Kurdi. Cita-cita utama mereka adalah menyatukan seluruh etnis kurdi yang tersebar di beberapa negara dalam sebuah negara khusus Kurdi.³⁹

Kurdi mendapatkan bantuan yang besar dari Amerika Serikat. Konflik yang dialami oleh suku kurdi sendiri adalah gesekan dengan pemerintah yang sah demi tercapainya kemerdekaan mereka. Tidak heran jika mereka mendapatkan respon kekerasan dari pemerintah. Suku Kurdi lebih banyak bentrok dengan tentara Turki. Terutama setelah suku Kurdi ini mendapatkan bantuan dari hasil negosiasi dengan Pemerintah Suriah.

Aktivistik Kurdi yang menyebar, sebagiannya bergabung dengan SNCORF dan sebagian lainnya bergabung dengan *National Coordination Body*

³⁸Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*, hlm 126.

³⁹Sulaeman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, hlm 120.



for Democratic Change (NCB). Berbeda dengan SNCORF, NCB lebih berfokus pada gerakan-gerakan oposisi yang antikekerasan. Anggota-anggotanya pun banyak tinggal di dalam negeri Suriah. Secara tegas, NCB mengecam segala bentuk upaya kekerasan bersenjata yang dilancarkan oleh SNCORF. Sebaliknya, NCB banyak membuka kesempatan dialog dan cara-cara damai lainnya demi mencapai titik temu. Segala bentuk intervensi militer asing, seruan religius dan sektarian, dan kekerasan dan militerisasi revolusi ditolak oleh NCB. Namun, upaya-upaya ini tenggelam oleh propaganda jihad yang dikampanyekan oleh kelompok jihadis.⁴⁰

Pada masa-masa awal pemberontakan, kelompok Kurdi sepakat berada dalam lingkaran oposisi melawan pemerintah Suriah. Namun, akhirnya kelompok kurdi sepakat untuk keluar dari lingkaran tersebut setelah terjadi negosiasi dengan pemerintah Suriah.⁴¹ Sebuah langkah penting yang diambil pemerintah Suriah dalam menghadapi tentara Kurdi adalah pemberian otonomi khususnya dalam bidang politik dan pemerintahan dimana suku Kurdi sudah lama mencita-citakannya. Pemerintah memberikan otonomi khusus kepada etnis Kurdi di wilayah utara. Pemberian otonomi khusus ini berimplikasi pada kewenangan etnis kurdi untuk mengatur sendiri wilayah mereka di bagian utara Suriah. Langkah ini mendapatkan respon yang keras dari pihak oposisi, seperti *Free Syrian Army* (FSA). Beberapa bentrokan antara FSA dan tentara Kurdi pun tidak bisa dihindari.

6. Amerika Serikat dan Aliansi NATO

AS merupakan kelompok yang menghendaki demokratisasi di tanah Syam ini. Sekutu-sekutunya juga memberikan dukungan yang sama kepada rakyat Suriah untuk mendapatkan hak-hak demokrasi di negaranya. Arab Saudi termasuk sekutunya yang melakukan *proxy war* di Suriah. AS dan sekutunya sangat aktif dalam memberikan bantuan untuk para pemberontak/oposisi di Suriah. AS secara terang-terangan mengumumkan akan mengirimkan senjata untuk membantu para pemberontak dan pihak oposisi setelah meyakini tuduhan penggunaan senjata kimia oleh pihak pasukan Bashar Al-Assad.

⁴⁰Ibid., hlm121.

⁴¹Luerdi, "Intervensi Turki Dalam Krisis Suriah (2011-2014)," *International Society* 3, no. 2 (2016), hlm 34.

Ada beberapa alasan yang membuat AS ikut campur dalam situasi politik di negara Suriah. Di satu sisi, AS menghendaki Presiden Bashar Al-Assad untuk menyerahkan kekuasaannya dan melakukan transisi pemerintahan. Namun, di sisi lain AS belum menemukan pengganti yang cocok untuk mengisi kursi Al-Assad yang akan ditinggalkan. AS memiliki tiga alasan penting yang membuat mereka tidak berpaling dari kawasan Timur Tengah termasuk negara Suriah. Alasan pertama adalah AS berusaha untuk mempertahankan suplai minyak murah dari kawasan Timur Tengah. Kedua, AS memiliki tugas penting untuk menjaga eksistensi Israel atas Palestina. Ketiga, mereka ingin mencegah munculnya kekuatan ideologis di kawasan Timur Tengah. Suriah merupakan salah satu negara yang mendukung kemerdekaan negara Palestina. Kontradiksi ini sudah tentu membawa keduanya saling berhadapan untuk mempertahankan kepentingan nasional masing-masing. Jatuhnya negara-negara sekutu AS yang memiliki peran penting memasok minyak murah ke AS akan mempengaruhi kondisi ekonomi dalam negeri AS sendiri.

AS dengan sekutunya bersama-sama menginginkan pergantian pemimpin di Suriah. Inggris, Prancis, Arab Saudi, Yordania, Lebanon, Qatar, dan Turki masuk dalam kelompok sekutu AS, sangat aktif mendukung kelompok oposisi.⁴² Pada tahun 2013, mereka memberikan bantuan dana sebesar \$60 juta agar mereka bisa meluncurkan serangan ke pasukan pemerintah. Selain itu, mereka juga aktif memberikan sanksi hukum internasional melalui badan PBB dengan menggunakan posisi mereka masing-masing di PBB. Namun, di sisi lain, cara ini mendapatkan hambatan ketika Rusia dan China mem-veto setiap resolusi yang dinilai merugikan pemerintah Suriah. Campur tangan negara asing di tanah Suriah tidak dikehendaki oleh kedua negara ini, kendati Rusia pada hakikatnya sudah memiliki pangkalan militer di Tartus.

AS sendiri mengklaim telah memberikan bantuan humaniter ke Suriah sebesar USD 364 juta. Total bantuan AS ke Suriah sejak 2011 hingga 2016 telah mencapai angka USD 6 Miliar. Bantuan ini diperuntukkan untuk penanganan darurat di sana, diantaranya adalah penyediaan cadangan

⁴²Harmiyati, "Konflik Internal Suriah Dan Upaya Penyelesaian Damai," *Paradigma* 17, no. 2 (2018), hlm 4.

makanan, obat-obatan, air minum bersih dan suplai lainnya yang berguna untuk rakyat terkena dampak perang.⁴³

AS juga memainkan peran penting dalam menyokong kekuatan persenjataan pihak pemberontak/oposisi. Bantuan senjata juga diberikan agar pihak pemberontak/oposisi mampu memberikan serangan yang berarti untuk pasukan pemerintah.⁴⁴

Sekutu AS, Arab Saudi juga melakukan langkah yang tidak jauh berbeda dengan AS. Berbagai bantuan dari Arab Saudi digelontorkan ke Suriah guna membantu pihak pemberontak/oposisi melakukan serangan ke pasukan pemerintah. Arab Saudi telah mengirimkan bantuan dalam beragam bentuk, baik itu senjata, dana, pelatihan militer, bahkan berupa iming-iming gaji yang lebih besar bagi para pejuang FSA. Arab Saudi telah mengirimkan bantuan senjata dalam bentuk rudal anti-tank, *Tube-launched, optically-tracked, wire guided* (TOW), dimana saat itu Rusia sudah memberikan bantuan kepada Suriah dalam mempertahankan posisi Bashar Al-Assad. Bulan Mei 2015, Turki dan Arab memberikan fokus dukungan dan bantuan untuk kelompok *Jaish al-Fath*, Presiden Putin dan Al-Assad pun menuding keduanya sebagai negara pendukung utama kelompok teroris⁴⁵. Arab Saudi juga menekan pemerintah Al-Assad untuk menyerahkan kekuasaannya kepada pihak oposisi, mereka khawatir kekuasaan Al-Assad akan membuat pengaruh Iran menyebar dan mengancam eksistensi Arab Saudi di kawasan ini. Dengan kata lain, konflik Suriah bisa dikatakan sebagai *medanproxy war* untuk kedua negara ini, yakni Iran dan Arab Saudi.

7. Kelompok Oposisi dan Pemberontak

Perang Suriah merupakan perang yang melibatkan beragam jenis pasukan. Pasukan-pasukan yang terlibat dalam konflik ini memiliki nama yang berbeda-beda dan memiliki cara yang berbeda juga dalam mencapai tujuannya masing-masing. Beberapa kelompok oposisi/pemberontak dengan afiliasi yang berbeda terlibat pertempuran dengan pasukan pemerintah. Setidaknya ada dua kelompok besar pemberontak dalam konflik Suriah ini,

⁴³Budi Wirasatya Adi, "Peningkatan Keterlibatan Amerika Serikat di Era Kepemimpinan Obama dalam Konflik Suriah (2011-2016)" (2018), hlm 4.

⁴⁴Ibid.

⁴⁵Heriawan and Muslikhati, "Keputusan Arab Saudi Melakukan Perang Proksi Terhadap Iran Di Konflik Suriah Tahun 2011-2018," hlm 10.

yakni kelompok yang berasal dari pembelot militer Suriah dan kelompok yang berasal dari pegiat jihad. *Free Syrian Army* (FSA) adalah contoh kelompok militer yang membelot dari pemerintah Suriah yang dipimpin oleh Kolonel Ri'aad Al-Assad.⁴⁶ Kelompok jihadis banyak direpresentasikan oleh kelompok Negara Islam Irak dan Suriah atau ISIS, *Jabhat an-Nushra*, *Ahrar as Syam* *Kataeb*, *Liwa al Tawhiid*, *Ahrar Souria*, *Halab Al Shahba*, *Harakah Al Fajr Al Islamiia*, *Darr Al Ummah*, *Liwa Jaish Muhammad*, *Liwa'a Al-Nasr*, *Liwa'a Darr Al Islam* dan masih banyak lagi kelompok-kelompok jihadis yang terlibat dalam konflik Suriah.⁴⁷ Mereka semua tersebar di beberapa kota besar di Suriah seperti Aleppo, Damaskus, Deera, Idlib, Homs, Latakia, Hama.⁴⁸

Kelompok-kelompok ini mendapatkan sokongan bantuan dana dan dukungan dari negara-negara yang tidak suka dengan kepemimpinan Bashar Al-Assad. Negara-negara pemasok bantuan untuk para oposisi ini adalah Turki, Yordania, Saudi Arabia, Qatar, Prancis, Jerman, Italia, AS, Britania Raya, Uni Emirat Arab. Bantuan yang diberikan bisa berupa bantuan senjata, bahan makanan, obat-obatan dan lainnya.⁴⁹ Turki, Arab Saudi, Yordania dan Qatar adalah negara yang paling banyak memberikan dukungan kepada para kelompok pemberontak.⁵⁰

D. Kepentingan-kepentingan dalam Perang Suriah

Mengkaji kepentingan aktor-aktor yang terlibat dalam konflik Suriah akan ditemukan beragam kepentingan dari masing-masing aktor sesuai dengan *national interests*nya. Mempertahankan kekuasaan, mengganti sistem yang telah berlaku dalam pemerintahan Suriah, membangun negara Islam, menjamin keamanan

⁴⁶Aron Lund, *Syrian Jihadism* (Swedish Institute of International Affairs, 2012), hlm 13.

⁴⁷Sulaeman, *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*, hlm 98.

⁴⁸Jennifer Cafarella and Genevieve Casagrande, "Syrian Opposition Guide," *Institute for the Study of War* 7 (2015); Jennifer Cafarella and Genevieve Casagrande, *Syrian Armed Opposition Powerbrokers* (Institute for the Study of War, 2016).

⁴⁹Sherifa Zuhur, "The Syrian Opposition: Salafi and Nationalist Jihadism and Populist Idealism," *Contemporary Review of the Middle East* 2, no. 1-2 (March 2015), hlm 151-152.

⁵⁰Cafarella and Casagrande, "Syrian Opposition Guide."

dalam negeri dari gangguan akibat perang, menjaga stabilitas politik dalam negeri, menjaga keutuhan negara, memastikan iklim ekonomi dalam negeri tetap stabil tanpa gangguan, memastikan kepentingan negara di kawasan timur tengah tetap terjaga dan terlaksana dan masih banyak lagi kepentingan-kepentingan yang dijaga oleh masing-masing aktor dalam konflik Suriah ini.

Dari banyaknya variasi dan ragam kepentingan ini, penulis merangkumnya ke dalam dua kepentingan besar yang sama-sama dimiliki oleh masing-masing aktor. Kedua kepentingan ini berperan besar menggerakkan aktor-aktor besar dalam konflik Suriah, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan perebutan pengaruh.

1. Kepentingan Ekonomi

Timur Tengah memiliki minyak dan gas sebagai sumber daya alam yang menjadi objek rebutan negara-negara besar di dunia. Kekayaan ini mendorong negara-negara asing untuk ikut campur tangan memanfaatkannya. Tidak sedikit negara besar yang mengandalkan suplai migas dari negara-negara di Timur Tengah. Kebutuhan gas di negara-negara Eropa tergantung pada gas dari Rusia yang dianggap mahal bagi mereka. Akhirnya, pada tahun 2009, Qatar sebagai sekutu AS di Timur Tengah berencana membangun jalur pipa gas yang mampu menyuplai gas ke tanah Eropa dengan jalur pipa sepanjang 1.500 km, melalui negara-negara seperti Arab Saudi, Yordania, Suriah dan Turki dengan nilai USD 10 Triliun. Ketika pembangunan ini berhasil, Eropa akan mendapatkan gas yang lebih murah dari Timur Tengah. Selain itu, pembangunan ini akan menjadi alat tawar mereka kepada Rusia dalam penentuan harga gas dari sana. Namun, Suriah yang dipimpin oleh Bashar Al-Assad menolak proposal pembangunan jalur pipa gas yang melewati negaranya. Hal ini sudah tentu mengundang kemarahan dan kebencian dari mereka. Di lain kesempatan, pada tahun 2015, Iran, Irak dan Suriah menyepakati pembangunan jalur pipa gas ke laut tengah, dimana pipa ini direncanakan akan mampu mencapai Eropa. Tentu saja hal ini bisa membuat ketegangan antara negara-negara sekutu AS dan Sekutu Suriah bertambah panas.

Selain itu, Timur Tengah juga menjadi pasar yang subur untuk transaksi jual beli senjata. Banyak negara Timur Tengah yang terikat perjanjian jual beli senjata dengan AS atau Rusia. Suriah telah memiliki perjanjian jangka panjang dalam transaksi senjata dengan Rusia, begitu juga

dengan Arab Saudi dan sekutunya yang memiliki perjanjian jual beli dengan AS. AS dan Eropa merupakan pemasok utama senjata ke Timur Tengah. Data penjualan senjata AS ke Timur Tengah mengalami kenaikan dalam kurun waktu 2013-2017. Penjualannya pun mengalami kenaikan sebanyak 25 persen. Ketika pembeli senjata ini mengalami kehancuran, negara seperti AS dan Rusia akan kehilangan pasar untuk penjualan senjata mereka. Tidak heran jika kedua negara besar ini sangat aktif mendukung pihak-pihak yang terlibat dalam konflik ini.

Suriah memiliki hubungan baik dengan China dalam bidang ekonomi. Keduanya memiliki hubungan dagang sejak 2009. China telah memberikan perhatian yang lebih dalam membangun hubungan komersialnya dengan Suriah. Beberapa tahun ini, hubungan ekonomi keduanya mengalami penguatan.⁵¹ Hubungan dagang yang sangat signifikan antara China dan Suriah dapat dilihat dari peran China sebagai negara pengimpor terbesar kedua ke Suriah. Nilai impornya pun mencapai USD 1,4 M.⁵²

2. Perebutan Pengaruh

Timur Tengah adalah kawasan yang masih banyak dipengaruhi kekuatan luar. Kekuatan luar selalu membayang-bayangi negara-negara di Timur Tengah. Secara garis besar, Timur Tengah terbagi ke dalam dua kelompok besar yang saling berebut pengaruh. Hal ini juga yang membuat Timur Tengah dijadikan sebagai medan untuk *proxy war* kekuatan-kekuatan besar di dunia. AS selalu aktif berusaha membendung arus pengaruh Rusia dan Iran. Kekhawatiran AS adalah eksistensinya sebagai negara adidaya dunia akan terancam ketika ada negara yang terus menerus berkembang sedangkan paham mereka berbeda. Konflik Suriah sendiri menjadi ajang perebutan pengaruh kedua kubu ini.

⁵¹Mata Mata Politik Editorial Team, "Kehadiran China Di Suriah Pasca-Perang Siap Mendominasi," *Berita Dunia Internasional Dan Berita Politik Indonesia Terbaru Hari Ini*, March 13, 2019, accessed July 29, 2019, <https://www.matamatapolitik.com/analisis-kehadiran-china-di-suriah-pasca-perang/>.

⁵²Afrizal and Siti Nurfazlina, "Kepentingan Tiongkok Mengeluarkan Hak Veto Terhadap Resolusi Dewan Keamanan Pbb Tentang Konflik Suriah Tahun 2012," *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3, no. 2 (2016), hlm 60.

Iran dan Arab Saudi pernah masih tetap bertikai dengan pemahaman Sunni-Syiahnya. Usul internasionalisasi Mekkah dan Madinah dari Iran membuat geram Arab Saudi. Suriah tidak luput menjadi medan perebutan pengaruh keduanya. Jika salah satu keduanya menang, maka kekhawatiran dari pihak yang kalah adalah tersebarnya pengaruh dari pemenang pada ruang lingkup yang lebih luas. Selain itu, setiap pihak yang berebut pengaruh sudah tentu mereka akan membangun kekuatan yang mampu menyokong mereka sehingga keberadaannya bisa diperhitungkan.

Turki merupakan negara yang aktif menebar pengaruh di negara-negara yang bergolak Arab Spring dan negara-negara yang berproses untuk perubahan besar. Turki selalu memosisikan diri sebagai pendukung rakyat bukan rezim, dengan konsisten dan tegas ia selalu mendukung proses perubahan di dunia Arab.⁵³

E. Kesimpulan

Aktor-aktor yang terlibat dalam perang Suriah sangat jelas mengusung hegemoni dan kepentingan nasional masing-masing. Hanya pendekatan dan metode mereka saja yang berbeda-beda. Sebagaimana hegemoni Gramsci, ada yang melibatkan kekerasan, ada pula dengan cara-cara persuasif. Rusia, China, dan Iran meski berada di pihak rezim Al-Assad, transaksi senjata dan bisnis tetap menjadi prioritas utama. Iran barangkali agak memiliki empati teologis, sebab kesamaan mazhab agama. Amerika dan sekutu (Arab Saudi, dkk) yang berdiri berhadapan dengan rezim Al-Assad dengan jelas ingin melengserkan Assad dengan berbagai taktik. Merapatnya Saudi ke Amerika bisa dipandang sebagai langkah untuk merebut hegemoni di kawasan Timur Tengah. Dengan demikian, kehadiran aktor-aktor luar dalam perang Suriah, secara umum, berambisi pada dua kepentingan utama: kepentingan ekonomi dan pengaruh.

⁵³Burdah, *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*, hlm 123.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Budi Wirasatya. "Peningkatan Keterlibatan Amerika Serikat di Era Kepemimpinan Obama dalam Konflik Suriah (2011-2016)" (2018): 24.
- Afrizal, and Siti Nurfazlina. "Kepentingan Tiongkok Mengeluarkan Hak Veto Terhadap Resolusi Dewan Keamanan Pbb Tentang Konflik Suriah Tahun 2012." *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3, no. 2 (2016).
- Burchill, Scott. *The National Interest in International Relations Theory*. United Kingdom: Palgrave, 2005.
- Burdah, Ibnu. *Islam Kontemporer, Revolusi dan Demokrasi*. 1st ed. Malang: Intrans Publishing, 2014.
- . *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*. 1st ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Cafarella, Jennifer, and Genevieve Casagrande. *Syrian Armed Opposition Powerbrokers*. Institute for the Study of War, 2016.
- . "Syrian Opposition Guide." *Institute for the Study of War* 7 (2015).
- Harmiyati. "Konflik Internal Suriah Dan Upaya Penyelesaian Damai." *Paradigma* 17, no. 2 (2018).
- Hasugian, Maria Rita. "Ini Tujuan Rusia, Turki, Dan Iran Dalam Perang 7 Tahun Di Suriah." *Tempo*. Last modified April 5, 2018. Accessed July 29, 2019. <https://dunia.tempo.co/read/1076699/ini-tujuan-rusia-turki-dan-iran-dalam-perang-7-tahun-di-suriah>.
- Heriawan, and Siti Muslikhati. "Keputusan Arab Saudi Melakukan Perang Proksi Terhadap Iran Di Konflik Suriah Tahun 2011-2018" (2018).
- Khan, Hafeez Ullah, and Waseem Khan. "Syria: History, The Civil War and Peace Prospects." *Journal of Political Studies* 24, no. 2 (2017): 587–601.
- Khouri, Rami G. "The Implication of The Syrian War for New Regional Orders in The Middle East." *Menara Working Papers*, no. 2 (September 2018).



- Luerdi. "Intervensi Turki Dalam Krisis Suriah (2011-2014)." *International Society* 3, no. 2 (2016): 33–50.
- Lund, Aron. *Syrian Jihadism*. Swedish Institute of International Affairs, 2012.
- Mariwala, Arnav. "The Syrian Civil War Regime of Bashar Al Assad." *Stanford Model United Nations Conference* (2014).
- Muhammad, Mahadhir. "Kebijakan Politik Pemerintahan Bashar Al-Assad di Suriah" 6, no. 1 (2016): 84–141.
- Noor, Ibrahim. "Analisis Intervensi Rusia dalam Konflik Suriah." *eJournalIlmu Hubungan Internasional* 2 (2014): 1063–1078.
- Novita, Indah. "Analisa Kebijakan Luar Negeri Iran Dibawah Pemerintahan Presiden Hassan Rouhani Terhadap Perang Suriah Melalui Pendekatan Birokrasi" (n.d.): 6.
- Ramadhan, Mino. "Kebijakan Turki Terhadap Suriah dalam Memerangi Kelompok Terorisme ISIS (Islamic State Iraq and Syria) Tahun 2004" 3, no. 2 (2016): 1–8.
- Rendra, Dwi Suta Mentari. "Keterlibatan Turki Dalam Konflik Suriah Pada Tahun 2011-2012." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 6, no. 2 (2017): 235–243.
- Sahide, Ahmad. *Gejolak Politik Timur Tengah*. 1st ed. Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017.
- Sekarwati, Suci. "4 Hal Yang Membuat Assad Bertahan Selama 7 Tahun Perang Suriah." *Tempo*. Last modified April 14, 2018. Accessed July 11, 2019. <https://dunia.tempo.co/read/1079541/4-hal-yang-membuat-assad-bertahan-selama-7-tahun-perang-suriah>.
- Sulaeman, Dina Y. *Prahara Suriah: Membongkar Persekongkolan Multinasional*. 1st ed. Depok: Pustaka IIMaN, 2013.
- Svensson, Birgit. "Peran Iran dalam Perang Suriah." *DW.COM*. Accessed July 11, 2019. <https://www.dw.com/id/peran-iran-dalam-perang-suriah/a-16610186>.



- Team, Mata Mata Politik Editorial. "Kehadiran China Di Suriah Pasca-Perang Siap Mendominasi." *Berita Dunia Internasional Dan Berita Politik Indonesia Terbaru Hari Ini*, March 13, 2019. Accessed July 29, 2019. <https://www.matamatapolitik.com/analisis-kehadiran-china-di-suriah-pasca-perang/>.
- Zuhur, Sherifa. "The Syrian Opposition: Salafi and Nationalist Jihadism and Populist Idealism." *Contemporary Review of the Middle East* 2, no. 1–2 (March 2015): 143–163.

